

PROSIDING

ISBN 978-602-74864-0-9

PERANAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)



Diterbitkan :
Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan
Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia
(APTEKINDO) - 2016



Prosiding Seminar Nasional

Dalam Rangka Konvensi Nasional VIII dan Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (APTEKINDO) dan Temu Karya XIX FT/FPTK-JPTK se Indonesia.

dengan Tema:

PERANAN PENIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

X, 2323 halaman, 28 Cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Copyright @ 2016
ISBN:

Steering Committee :

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------|
| 1. Dr. Eng. Agus Setiawan, M.Si | 6. Dr. Andoko, ST, MT |
| 2. Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd. | 7. Dr. Widarto |
| 3. Dr. Syahril, M.Eng | 8. Prof. Dr. Henry Sumual, M.Si |
| 4. Dr. Riadi, M.Pd., MT. | 9. Dr. Muh yahya, M.Eng. |
| 5. Dr. Nur Qudus, MT | 10. Prof. Eko Hariadi, M.Si |

Penyunting:

- | | |
|---------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Dr. Nathanael Sitangang, ST, M.Pd. | 5. Dr. R Mursid, M.Pd. |
| 2. Dr. Putri Lynna A. Luthan, M.Sc. | 6. Dr. Arif Rahman, M.Pd. |
| 3. Prof. Dr. Efendi Napitupulu, M.Pd. | 7. Janter P. Simanjuntak, MT, Ph.D. |
| 4. Dr. Eka Daryanto, MT. | |

Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Teknik
Universitas Negeri Medan**

Alamat Penerbit:

**Jln. Willem Iskandar, Psr V Medan 20222;
Telp (061) 6636757; Fax. (061) 6613319-6614002
Website: <http://www.aptekindo.unimed.ac.id>**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional dalam rangka **Konvensi Nasional VIII dan Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (APTEKINDO) dan Temu Karya XIX FT/FPTK-JPTK se Indonesia** pada tanggal 03 s/d 06 Agustus 2016 di Universitas Negeri Medan dapat terlaksana dengan baik.

Tujuan utama seminar ini adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan pendidikan pada bidang teknologi kejuruan dalam tema “**Peranan Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**” yang diaplikasikan dari hasil-hasil penelitian dalam upaya meningkatkan hasil lulusan yang memiliki kompetensi dengan standar yang mengacu pada dunia internasional, sehingga lulusan LPTK-PTK mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja pada MEA. Oleh karena itu melalui kegiatan seminar nasional, konvensi dan temu karya FPTK/FT-JPTK seluruh Indonesia diharapkan terhimpun pemikiran-pemikiran dalam upaya pengokohan peran LPTK dalam meningkatkan mutu dan pendidikan guru vokasi di Indonesia.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu, teknologi, seni, dan budaya. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara.

Melalui kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan seminar nasional, konvensi dan temu karya FPTK/FT-JPTK seluruh Indonesia ini. Kepada seluruh pemakalah dan peserta seminar, diucapkan terima kasih atas partisipasinya dan selamat berseminar semoga sukses.

Medan, 6 Agustus 2016
Ketua Umum,

Prof. Dr. Abdul Hamid K, M.Pd.
NIP. 195802221981031001

Makalah Kunci

Strategi Pembelajaran Berbasis Keunggulan Persaingan Tenaga Kerja pada MEA

Oleh: Prof. Intan Ahmad, Ph.D (Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kemenristekdikti)

Makalah Utama

MEA dan Pendidikan Tinggi: Perspektif Perubahan Budaya Belajar dan Pembelajaran

Oleh: Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd. (Rektor Universitas Negeri Medan)

Penyiapan Tenaga Kerja melalui Pendidikan Kejuruan dalam Menghadap MEA

Oleh: Drs. M. Mustaghfirin, MBA (Direktur Pembinaan SMK)



DAFTAR ISI

Prakata	i
Susunan Panitia	ii
Daftar Isi	v
Sub Tema1 : Pengembangan Kapasitas Guru Teknik dan Kejuruan	
A-01-024 USULAN MODEL PENDIDIKAN PROFESI GURU KEJURUAN DI INDONESIA <i>Bernardus Sentot Wijanarka, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
A-01-008 PENDIDIKAN (GURU VOKASIONAL) TEKNIK ARSITEKTUR:SEBUAH JALAN TENGAH <i>M. Syaom Barliana, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	
A-01-022 KONTRIBUSI PENGEMBANGAN GURU PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU SMKN KOTA MANADO <i>Henny Mokoginta, Universitas Negeri Manado</i>	
A-01-013 KESIAPAN PESERTA PROGRAM SARJANA MENGAJAR DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PRODUKTIF SMK <i>Maftuchin Romlie,</i>	
A-01-009 RANCANG BANGUN PENGEMBANGAN MODEL PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)DALAM UPAYA PEMENUHAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI DAERAH TERPENCIL <i>Dedi Supriawan, dan Wowo K Sunaryo, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	
A-01-012 MANFAAT HASIL PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) SEBAGAI KESIAPAN GURU PRODUKTIF DI SMK PARIWISATA <i>Rizkie Julian, Ellis Endang Nikmawati, dan Sri Subek, Universitas Pendidikan Indonesia</i>	
A-01-005 OPTIMALISASI PERAN DUNIA USAHA DAN INDUSTRI(DUDI) DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SMK SECARA BERKELANJUTAN <i>Putu Agus Mayuni, dan Ni Wayan Sukerti, Universitas Pendidikan Ganessa</i>	
A-01-033 PELAKSANAAN TEACHING FACTORY MELALUI PEMBELAJARAN MANAJEMEN USAHA MODISTE PADA PROGRAM STUDI TATA BUSANA <i>Esin Sintawati, Universitas Negeri Malang</i>	
A-01-026 PENGARUH TEKAD DIRI TERHADAP KINERJA ADAPTIF KEPALA SMK KOTA MEDAN <i>Rosnelli, Universitas Negeri Medan</i>	
A-01-004 IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN <i>COMPETENCE BASED TRAINING</i> (CBT)BERBASIS KOMPETENSI KERJADI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) <i>Riana T Mangesa, Universitas Negeri Makassar</i>	



- A-04-019 STRATEGI PENDIDIKAN KEJURUAN UNTUK MEWUJUDKAN WONDERFUL AND KINDNESS PEOPLE DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)
Kapti Asiatun, Universitas Negeri Yogyakarta
- A-04-003 KEMITRAAN SMK JURUSANTEKNIK BANGUNANDI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DENGAN DUNIA INDUSTRI
Sunar Rochmadi, Universitas Negeri Yogyakarta
- A-04-001 IDENTIFIKASI DAN VERIFIKASI ATRIBUT SOFT SKILLS BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK PENDIDIKAN CALON GURU SMK DI SUMATERA UTARA
MuhammadAmin, Universitas Negeri Medan
- A-04-007 PENGEMBANGAN ALAT PEMANTAU PENCEMARAN UDARA (KADAR GAS OZON, HIDROGEN, DAN KARBON MONOKSIDA) SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENSOR DAN TRANSDUSER
Herlambang Sigit Pramono, Universitas Negeri Yogyakarta
- A-04-020 POTENSI KENTANG HITAM (*Coleus tuberosus*) SEBAGAI ANTIOKSIDAN ALAMI PADA SEL KANKER T47D
Mutiara Nugrahen, dan Badraningsih Lastariwati, Universitas Negeri Yogyakarta
- A-04-005 IMPLEMENTASI PERILAKU HIGIENEDALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK PENGOLAHAN MAKANAN DI SMK TATA BOGA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN LULUSANBERDAYA SAING GLOBAL
Teti Setiawati, Universitas Negeri Malang
- A-04-021 KEBUTUHAN EMPLOYABILITY SKILLS TERHADAP LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI INDONESIA
Wasimudin Surya S, Universitas Pendidikan Indonesia
- A-04-010 Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Daerah Sumatera Utara
Efendi Napitupulu, Mursid, HamonanganTambunan, Universitas Negeri Medan
- A-04-022 PERSPEKTIF INDUSTRI TERHADAP PENYELENGGARAAN *WORK BASED LEARNING* DALAM RANGKA MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN DI MASA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) KASUS AKADEMI PARIWISATA MEDAN
Windra Aini, Djoko Kustono, Ahmad Dardiri, dan WarasKamdi, Universitas Negeri Malang
- A-04-009 STRATEGI KOLABORASI REVOLUSI MENTAL LEMBAGA PENDIDIKAN DAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN VOKASIONAL
Uswatun Hasanah, Universitas Negeri Jakarta
- A-04-023 IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI PADA MATA KULIAH FISIKA TEKNIK DENGAN BANTUAN PERANGKAT LUNAK MATLAB
Diah Wulandari, Universitas Negeri Surabaya



A-04 -001

IDENTIFIKASI DAN VERIFIKASI ATRIBUT SOFT SKILLS BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK PENDIDIKAN CALON GURU SMK DI SUMATERA UTARA

Muhammad Amin

Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Email : aminunimed@yahoo.co.id

ABSTRAK : Penelitian bertujuan untuk menemukan atribut soft skills berbasis budaya lokal yang dapat digunakan sebagai suplemen pada kegiatan pembelajaran calon guru SMK di Sumatera Utara, dan untuk mengetahui tingkat relevansi masing-masing atribut soft skills pada beberapa lokasi di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan dua tahapan pelaksanaan yaitu tahapan eksplorasi atribut soft skills dan tahapan verifikasi atribut soft skills. Tahap eksplorasi untuk menemukan atribut soft skills berdasarkan kelompok etnis yang dianggap dominan dan berada di wilayah Sumatera Utara yang meliputi: etnis batak, melayu, dan jawa. Pada kegiatan verifikasi dilibatkan 126 guru yang tersebar pada 12 SMK di wilayah Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 atribut soft skills berbasis budaya lokal Sumatera Utara yang relevan digunakan sebagai suplemen pada pembelajaran calon guru SMK. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa keseluruhan atribut soft skills tersebut berada pada kategori sangat relevan. Hasil uji perbedaan tingkat relevansi antara wilayah/lokasi, menunjukkan bahwa seluruh atribut soft skills memiliki tingkat relevansi yang sama pada masing-masing wilayah, sehingga seluruh atribut soft skills dapat diintegrasikan pada pembelajaran tanpa harus mempertimbangkan lokasi secara spesifik.

Kata Kunci : Atribut soft skills, kultur lokal, calon guru SMK.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia, di mana kebudayaan itu sendiri selalu tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman. Penyempurnaan sistem pendidikan perlu dilakukan terus menerus dan sistematis, selain untuk menyesuaikan dunia pendidikan dengan kebutuhan juga perkembangan ilmu dan teknologi dalam masyarakat, serta untuk menjawab tantangan hidup yang dihadapi manusia. Secara umum tujuan pendidikan adalah untuk membekali manusia supaya memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian pendidikan mestinya mengembangkan tiga aspek penting yang meliputi kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan.

Berdasarkan fakta dan kondisi pendidikan saat ini, beberapa ahli dan pengamat pendidikan menilai bahwa krisis yang melanda bangsa Indonesia merupakan krisis multidimensi yang sentralnya berada pada kemerosotan moral, dimana kepercayaan semakin luntur, nilai saling menghormati menjadi tidak penting, bahkan nasehat atau petunjuk agama kadang-kadang dianggap tidak berguna. Lebih jauh lagi, akhir-akhir ini banyak mahasiswa sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di kampus maupun di rumah dan lingkungan masyarakat, akan tetapi juga sering disaksikan dalam berbagai aktifitas kekerasan misalnya tawuran massal, penodongan, kejahatan seksualitas, dan lain-lain. Hal ini disinyalir terjadi karena pendidikan dewasa ini terlalu berfokus pada aspek kognitif sebagai keberhasilan, padahal pendidikan bertugas mengembangkan setidaknya tiga bentuk kecerdasan yang dapat mencerminkan perilaku manusia yaitu; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral serta spiritual. Bahkan menurut Azra (2001:25)



pendidikan pada dasarnya bertugas mengembangkan setidaknya lima bentuk kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan moral. Berdasarkan pandangan ini kelihatan bahwa jika kelima kecerdasan itu dikembangkan secara simultan, dan berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual berupa *hard skills*, tetapi juga memiliki *soft skills*. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka *soft skills* perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran bagi calon guru dengan menggalakkan empat gerakan yakni olah otak, olah hati, olah raga, dan olah bathin (Elfindri, 2011:216). Namun menurut Sailah (2008:9) bahwa di perguruan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini, *soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% saja dalam kurikulum. Kondisi ini membuktikan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru secara simultan melalui pendidikan tinggi belum dapat dicapai secara maksimal. Dalam konteks pendidikan kejuruan dan penyiapan guru kejuruan, integrasi *soft skills* maupun karakter dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya menghasilkan lulusan dan calon guru kejuruan profesional (Wagiran, 2014: 95). Dengan demikian untuk menghasilkan guru masa depan yang baik, selain harus dibekali dengan kemampuan intelektual, juga mestinya dibekali dengan kemampuan non intelektual yang berkenaan dengan *soft skills* baik yang terkait dengan manajemen interpersonal maupun intrapersonal, agar guru dapat menularkan pada peserta didik yang diajar.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu LPTK yang menghasilkan guru, sejak tahun 2011 telah menetapkan strategi menuju tahun 2025 dengan mencanangkan pengembangan peran dalam menghasilkan guru yang berkualitas. Salah satu arah yang dikembangkan adalah menjadikan UNIMED sebagai “*The character building university*” dengan mengembangkan *learning revolution* yang berusaha mengembangkan *soft skills* dalam pembelajaran. Namun rancangan yang dilakukan belum terlaksana secara optimal, dan bahkan belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran bagi calon guru masih dilakukan secara parsial, tanpa mempertimbangkan kondisi sosial budaya mahasiswa sebagai calon guru dan kondisi sosial budaya tempat guru mengajar.

Meskipun telah disadari bahwa budaya dan nilai budaya yang baik sudah banyak yang bergeser, namun perlu untuk tetap dipertahankan sebagai suplemen dalam pendidikan karakter. Pergeseran terjadi akibat proses dan bentuk interaksi sosial yang terjadi, sehingga tingkah laku dalam masyarakat mengikuti nilai-nilai dan norma-norma atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang menerangkan pola-pola yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku, berkomunikasi, beradaptasi, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kebudayaan yang beragam dalam suatu wilayah akan menciptakan interaksi sosial bagi orang-orang di lingkungan tersebut, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku bagi masyarakatnya. Jika diperhatikan dengan jelas bahwa aspek kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, bekerja sama, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi merupakan salah satu atribut *soft skills* yang



sudah membudaya dan berakar dalam masyarakat, namun sangat jarang menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Alexon dan Sukmadinata (2010:189) menemukan bahwa pembelajaran terpadu berbasis budaya terbukti secara signifikan lebih efektif meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal secara simultan dengan penguasaan materi pelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, maka untuk menghasilkan calon guru yang relevan dengan kebutuhan maka sepantasnya proses pembelajaran bagi calon guru tidak dilepaskan dari situasi sosialnya. Agar pembelajaran tidak terjadi secara parsial, maka budaya dan situasi sosial perlu untuk diidentifikasi dengan sungguh-sungguh supaya dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang sangat penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk atribut *soft skills* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bagi calon guru. Pengintegrasian *soft skills* yang sesuai dengan budaya lokal dalam proses pembelajaran tentu akan mempertahankan situasi sosial bagi mahasiswa, sehingga proses pembelajaran akan menjadi bermakna, dan pada akhirnya akan menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi yang relevan. Integrasi *soft skills* pada proses pembelajaran juga tentu akan meningkatkan karakter bagi calon guru, sehingga akan menghasilkan guru yang memiliki karakter yang kuat dan akan menularkannya pada siswa yang akan diajar.

Jika ditelusuri sebaran kelompok etnis yang ada di Sumatera Utara sebagai sumber informasi *soft skills*, menunjukkan bahwa penduduk Sumatera Utara dapat dibedakan atas dua golongan besar, yakni golongan penduduk asli dan golongan pendatang. Golongan penduduk asli Sumatera Utara adalah Suku Melayu, Suku Batak dan Suku Nias. Kelompok etnis suku Batak merupakan suku yang terbesar populasinya, yakni sebesar 44,75%, Suku Nias sebesar 6,36%, dan Suku Melayu sebesar 5,86% (BPS, 2010). Suku Batak terdiri dari beberapa subsuku antara lain Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, Mandailing, dan Pesisir. Sedangkan yang termasuk golongan pendatang adalah orang Jawa, Minang, Aceh, Cina, India, dan lain-lain. Penduduk pendatang terbanyak adalah suku Jawa (sebanyak 33,40%), yang pada zaman Hindia Belanda didatangkan dari Pulau Jawa untuk bekerja di perkebunan-perkebunan.

Suku pendatang lainnya adalah orang Minang (sebanyak 2,66%), dan orang Aceh sekitar 0,97%. Komposisi kelompok etnis yang sangat bervariasi memberikan aspek budaya yang khas bagi kehidupan masyarakat Sumatera Utara. Nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat, banyak memberikan nilai yang sangat relevan untuk diwujudkan dalam sektor pendidikan sebagai pembiasaan bagi peserta didik. Nilai-nilai yang dipandang relevan diidentifikasi dalam bentuk atribut *soft skills* yang relevan untuk diintegrasikan pada proses pembelajaran.

Atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* cukup variatif, dan Menurut Spencer & Spencer (1993:34) terdapat 19 macam *soft skill* yaitu :



Achievement orientation, concern for order and quality, initiative, information seeking, interpersonal understanding, customer service orientation, impact and influence, organization awareness, relationship building, developing others, directiveness, teamwork and cooperation, team leadership, analytical thinking, conceptual thinking, self control, self confidence, flexibility, organizational commitment.

Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. *Soft skills* merupakan kunci untuk meraih sukses, termasuk didalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan prestasi (Kaipa, 2005:5). Dengan demikian *Soft skills* merupakan keterampilan yang dapat dilatihkan karena sangat dibutuhkan pada setiap tempat kerja, untuk mendukung dan membantu keberhasilan tugas-tugas yang dihadapi pada saat bekerja. Hasil penelitian Harvard University menunjukkan bahwa 80% keberhasilan dalam karier diperoleh dari *soft skills*, sedangkan *hard skills* hanya memberi sumbangan 20% (Rao, 2010:7). Penanaman *soft skills* merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berjaya dalam

pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian pola-pola integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam pembelajaran dengan berbagai strateginya (Wagiran, 2014:93).

Secara sederhana *soft skills* dikelompokkan oleh Ramesh (2010:5) menjadi tiga kelompok yang meliputi *attitude*, *communication*, dan *etiquette*, yang diyakini sebagai aspek tiga dimensi yang sangat penting dalam *soft skills* dan selanjutnya disingkat menjadi ACE. *Attitude* merupakan bagian yang berkaitan dengan kepemilikan mental yang benar yang digunakan untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungan, sedangkan komunikasi merupakan kemampuan untuk mengungkapkan sikap dan keyakinan secara efektif melalui berbagai bentuk komunikasi. *Etiquette* merupakan aturan umum yang diterima secara menyeluruh, berupa norma-norma yang harus diikuti untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Soft skills pada lembaga pendidikan tinggi di Malaysia (Shakir 2009:310) juga memberikan sejumlah atribut *soft skills* yang dikeluarkan oleh Menteri of Higher Education Malaysia tahun 2006 yang menjadi panduan dan fokus pelaksanaan *soft skills* di Malaysia antara lain : (1) keterampilan komunikasi, (2) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (3) kerja sama, (4) keterampilan belajar seumur hidup dan manajemen informasi, (5) keterampilan kewirausahaan, (6) etika dan moral profesi, dan (7) keterampilan kepemimpinan. Secara keseluruhan atribut yang difokuskan, merupakan keterampilan pokok yang mesti dimiliki lulusan, termasuk lulusan calon guru. Berdasarkan berbagai pandangan yang secara keseluruhan memberikan kesamaan dan kemiripan dalam indentifikasi atribut, maka secara umum *soft skills* yang selayaknya dimiliki oleh seorang guru antara lain :



- a. Motivasi : Perilaku yang didasari oleh keinginan untuk mencapai hasil kerja yang tuntas dan mau mencoba untuk mencapai standar kerja yang terbaik. Seorang guru yang profesional hendaknya mempunyai motivasi kerja yang tinggi untuk selalu meningkatkan diri dan anak didiknya.
- b. Disiplin : Kemampuan untuk bersikap taat terhadap aturan atau jadwal yang ada. Sebagai panutan guru seharusnya memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Guru harus bisa menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, terutama terhadap tata tertib yang ditetapkan, serta peraturan-peraturan yang menjadi panduan dalam melakukan aktivitas.
- c. Otonomi: Kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Seorang guru harus memiliki kemandirian atau otonomi dalam mengemukakan apa yang harus diajarkan berdasarkan keahliannya.
- d. Tanggungjawab : Guru yang profesional mampu bertanggungjawab dan bersedia untuk diminta pertanggungjawaban. Tanggungjawab di sini mengandung makna multidimensional yakni bertanggungjawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap lingkungan sekitar, sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Percaya Diri: Keyakinan akan kapasitas untuk menyelesaikan suatu tugas dan memilih pendekatan yang obyektif dalam pemecahannya. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.
- f. Menolong dan melayani : Kemampuan yang didasari oleh keinginan untuk menolong dan melayani orang lain, terutama anak didiknya dalam perkembangan akademis maupun non akademis.
- g. Kontrol Diri : Perilaku yang menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi. Seorang guru harus memiliki kontrol diri yang baik agar bisa menghadapi berbagai situasi.
- h. Komunikatif : Kemampuan untuk menyatakan ide, gagasan maupun pikiran secara mantap, dengan alur yang logis dan sistematis. Seorang guru hendaknya bisa menjalin komunikasi yang efektif baik dengan anak didik maupun teman seprofesi dan masyarakat.
- i. Empati : Kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon yang positif bagi orang lain. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap kondisi anak didiknya.
- j. *Decision making and Problem Solving* : Kemampuan dalam menganalisa masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, mengetahui kekurangan dan kelebihan tiap alternatif dengan pemikiran yang logis serta mengambil keputusan yang tepat.

Soft skills tersebut merupakan identifikasi secara umum yang sebaiknya dimiliki guru, belum terkait dengan kultur lokal, sehingga sebenarnya tidak hanya terbatas pada 10 atribut yang tersebut di atas, namun bisa berkembang sesuai dengan perkembangan dan dinamika dalam profesi guru itu sendiri, serta kondisi kultur lokal tempat guru bertugas. *Soft skills* yang berkembang secara lokal, terutama yang terkait dengan kultur juga menjadi bagian yang sangat penting bagi guru, agar guru tetap terintegrasi dalam komunitas tempat mengajar.



II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua tahapan pelaksanaan yaitu tahapan eksplorasi atribut *soft skills* dan tahapan verifikasi atribut *soft skills*. Pada tahap eksplorasi metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan pada tahap verifikasi menggunakan pendekatan kuantitatif. Tahap eksplorasi dilakukan untuk menemukan atribut *soft skills* berdasarkan kelompok etnis yang dianggap dominan dan berada di wilayah Sumatera Utara yang meliputi : etnis batak (toba, karo, simalungun, mandailing/angkola dan batak pesisir), melayu, jawa, dan minang. Penelitian dilakukan dengan wawancara, dan studi dokumen untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali atribut *soft skills* yang menjadi kebiasaan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan generasi penerusnya berdasarkan falsafah hidup yang mereka yakini, baik yang berbentuk sistem kekerabatan, maupun tatanan kehidupan bermasyarakat yang mereka gunakan. Hasil wawancara diterjemahkan dalam bentuk kata kunci yang mengarah pada atribut *soft skills*, dan selanjutnya direkapitulasi dalam bentuk atribut *soft skills*.

Pada tahap kedua, penelitian dilakukan dengan melakukan verifikasi atribut *soft skills* yang dihasilkan kepada 12 titik lokasi SMK dengan mempertimbangkan kelompok etnis yang berkembang pada lokasi-lokasi yang menjadi sasaran. Verifikasi dilakukan untuk mengetahui tingkat relevansi atribut masing-masing *soft skills* bagi kebutuhan guru yang sedang bertugas. Lokasi tempat verifikasi mencakup : (1) SMKN 2 Padang Sidempuan dan SMKN 1 Batang Angkola yang berada pada lokasi kelompok etnis Mandailing/angkola; (2) SMKN 1 Balige dan SMKN 1 Pahae Juru yang berada pada lokasi kelompok etnis Toba; (3) SMKN 1 Merdeka dan SMKN 1 Dairi yang berada pada kelompok etnis Karo dan Fak-fak; (4) SMKN 2 Siantar yang berada pada kelompok etnis Simalungun; (5) SMKN 1 Air Putih yang berada pada kelompok etnis melayu dan pesisir; (6) SMKN 1 Percut Sei Tuan, SMKN 2 Medan, SMKN 5 Medan, dan SMKN 1 Stabat merupakan daerah yang dapat mewakili kelompok etnis melayu, jawa, dan minang. Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian pada kegiatan verifikasi sebanyak 126 guru. Verifikasi dilakukan dengan menggunakan angket, dan hasil pengisian angket dilakukan analisis tingkat relevansi masing-masing atribut *soft skills*. Selanjutnya untuk mengetahui adanya persamaan tingkat relevansi pada masing-masing wilayah titik pengujian, dilakukan uji anava satu jalur. Hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang profil atribut *soft skills* yang dapat menjadi suplemen pada proses pembelajaran bagi calon guru SMK di wilayah Sumatera Utara.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil eksplorasi atribut *soft skills* yang dilakukan diperoleh berdasarkan berbagai argument yang terkait dengan kebiasaan hidup secara turun temurun serta harapan masyarakat yang berada pada kelompok etnis yang saat ini hidup secara berdampingan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui kelompok-kelompok etnis yang berada di Sumatera Utara dirumuskan 15 atribut *soft skills* yang paling relevan antara lain : (1) religius, (2) disiplin, (3) visioner, (4) kerjasama, (5) kepemimpinan

dan organisasi, (6) beradaptasi, (7) toleran, (8) komunikasi lisan, (9) komunikasi tulis, (10) pemecahan masalah, (11) percaya diri, (12) peduli, (13) melayani, (14) jujur, dan (15) tanggung jawab dalam bekerja. Temuan ini juga sangat banyak yang bersumber dan dipengaruhi oleh falsafah hidup yang diyakini oleh kelompok etnis penduduk asli yakni kelompok etnis batak dan melayu serta kelompok pendatang yakni etnis jawa. Sistem kekerabatan “dalihan na tolu” yang ada pada kelompok etnis batak sangat banyak memberikan keunikan dari atribut *soft skills* yang ditemukan, sehingga meskipun nama atribut relative general, akan tetapi terdapat keunikan masing-masing berdasarkan deskripsi kondisi lokal.

Hasil temuan 15 atribut *soft skills* tersebut, selanjutnya diverifikasi untuk mengetahui apakah atribut *soft skills* yang ditemukan relevan bagi guru-guru yang bertugas di SMK, agar atribut *soft skills* tersebut dapat digunakan sebagai suplemen pada pembelajaran bagi calon guru SMK. Hasil verifikasi tingkat relevansi 15 atribut *soft skills* di SMK yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, menunjukkan bahwa secara keseluruhan atribut *soft skills* tersebut relevan bagi guru-guru yang bertugas di SMK dalam wilayah Sumatera Utara, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesesuaian Atribut *Soft skills* Bagi Guru SMK

No	Atribut Soft Skills	Rata-rata Hasil Penilaian Tingkat Relevansi	Simpulan
1	Religius	3,72	Relevan
2	Disiplin	3,71	Relevan
3	Visioner	3,54	Relevan
4	Kerjasama	3,64	Relevan
5	Kepemimpinan dan berorganisasi	3,64	Relevan
6	Beradaptasi/ Fleksibel	3,64	Relevan
7	Toleran (bersahabat)	3,72	Relevan
8	Komunikasi Lisan	3,46	Relevan
9	Komunikasi Tulis	3,48	Relevan
10	Pemecahan Masalah	3,66	Relevan
11	Percaya diri	3,62	Relevan
12	Peduli	3,78	Relevan
13	Melayani	3,57	Relevan
14	Jujur	3,70	Relevan
15	Tanggungjawab dalam bekerja	3,75	Relevan

Selanjutnya hasil pengujian terhadap adanya kesamaan tingkat relevansi masing-masing atribut *soft skills* berdasarkan wilayah/lokasi pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi secara homogen, dan 15 atribut yang diuji tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar wilayah pada taraf signifikansi 0,05 (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa seluruh atribut yang diuji memiliki tingkat relevansi yang sama pada seluruh titik pengujian yang tersebar di wilayah Sumatera Utara. Hasil ini juga membuktikan bahwa kondisi masyarakat Sumatera Utara yang memiliki beberapa kelompok etnis berpandangan yang sama terhadap 15 atribut *soft skills* yang ditemukan, meskipun



titik-titik pengujian dilakukan pada SMK yang berada di daerah perkotaan, pedesaan, serta pusat pusat perkembangan budaya beberapa kelompok etnis.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Atribut Berdasarkan Lokasi/Wilayah Verifikasi

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Atribut1	Between Groups	3.019	11	.274	1.435	.167
	Within Groups	21.806	114	.191		
	Groups Total	24.825	125			
	Total					
Atribut2	Between Groups	2.766	11	.251	1.249	.263
	Within Groups	22.948	114	.201		
	Groups Total	25.714	125			
	Total					
Atribut3	Between Groups	4.493	11	.408	1.732	.075
	Within Groups	26.880	114	.236		
	Groups Total	31.373	125			
	Total					
Atribut4	Between Groups	3.655	11	.332	1.516	.135
	Within Groups	24.980	114	.219		
	Groups Total	28.635	125			
	Total					
Atribut5	Between Groups	3.170	11	.288	1.249	.263
	Within Groups	26.298	114	.231		
	Groups Total	29.468	125			
	Total					
Atribut6	Between Groups	2.667	11	.242	1.041	.415
	Within Groups	26.539	114	.233		
	Groups Total	29.206	125			
	Total					
Atribut7	Between Groups	1.924	11	.175	.824	.617
	Within Groups	24.211	114	.212		
	Groups Total	26.135	125			
	Total					
Atribut8	Between Groups	3.433	11	.312	1.291	.238
	Within Groups	27.559	114	.242		
	Groups Total	30.992	125			
	Total					
Atribut9	Between Groups	4.489	11	.408	1.741	.073
	Within Groups	26.726	114	.234		
	Groups Total	31.214	125			
	Total					
Atribut10	Between Groups	3.538	11	.322	1.461	.156
	Within Groups	25.097	114	.220		
	Groups Total	28.635	125			
	Total					

Atribut11	Between Groups Within Groups Total	2.531 27.826 30.357	11 114 125	.230 .244	.943	.503
Atribut12	Between Groups Within Groups Total	.867 23.006 23.873	11 114 125	.079 .202	.391	.957
Atribur13	Between Groups Within Groups Total	4.743 28.471 33.214	11 114 125	.431 .250	1.726	.076
Atribut14	Between Groups Within Groups Total	1.677 26.648 28.325	11 114 125	.152 .234	.652	.780
Atribut15	Between Groups Within Groups Total	1.434 24.280 25.714	11 114 125	.130 .213	.612	.815

Kesamaan pandangan pada berbagai tempat pengujian terjadi karena guru dan siswa pada seluruh SMK di Sumatera Utara, tidak lagi didominasi oleh kelompok-kelompok etnis tertentu, melainkan hampir seluruh kelompok etnis sudah berbaur dalam lingkungan sekolah. Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat sekitar sekolah juga tidak didominasi oleh kelompok etnis tertentu. Pada saat verifikasi, responden juga diminta untuk memberikan 10 urutan prioritas yang diperlukan dari 15 atribut yang tersedia. Hasil analisa menunjukkan bahwa sebagai guru di SMK, khususnya di wilayah Sumatera Utara prioritas atribut *soft skills* yang dibutuhkan meliputi: tanggung jawab dalam bekerja, religius, disiplin, jujur, kerjasama, toleran, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi lisan, visioner, dan peduli. Hasil urutan prioritas secara lengkap ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Prioritas Kebutuhan *Soft skills* Bagi Guru SMK di Sumatera Utara

No.	Atribut	Indeks
1	Tanggungjawab dalam bekerja	9.37
2	Religius	9.21
3	Disiplin	9.05
4	Jujur	8.49
5	Kerjasama	8.10
6	Komunikasi Tulis	7.22
7	Pemecahan Masalah	6.75
8	Komunikasi Lisan	6.35
9	Visioner	6.27
10	Peduli	5.87
11	Percaya diri	5.56

12	Melayani	5.16
13	Kepemimpinan dan berorganisasi	5.16
14	Toleran (bersahabat)	3.89
15	Beradaptasi/Fleksibel	3.57

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil temuan terhadap atribut *soft skills* merupakan gambaran tentang kebiasaan dan kondisi sosial masyarakat seperti religius, taat asas, visioner, kerjasama, kepemimpinan dan organisasi, berdaptasi, toleran, kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, percaya diri, peduli, melayani, jujur, dan tanggung jawab dalam bekerja. Religius merupakan bagian yang menurut masyarakat Sumatera Utara merupakan kemampuan yang harus tetap dipertahankan kepada generasinya, karena bagi etnis melayu kehidupan beragama merupakan aspek yang menjadi tatanan, tuntunan dan aturan-aturan dalam berbagi aspek kehidupan yang mereka jalani. Pada etnis batak religius juga merupakan bagian aspek kehidupan yang harus dipertahankan, karena “mardebata” (mempunyai keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa) merupakan salah satu falsafah hidupnya (Tinambunan, 2010:xx). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Utara menjadikan religi sebagai rujukan dalam pendidikan karakter generasi penerusnya. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Niron (2013:26) yang menemukan bahwa terdapat empat rujukan normatif dalam pendidikan karakter yakni agama (60%), tujuan pendidikan nasional (25%), budaya (10%), dan pancasila (5%).

Kebiasaan hidup dengan aturan dan tata tertib dalam bermasyarakat menjadikan masyarakat Sumatera Utara memiliki kemampuan untuk hidup disiplin, dan taat dengan aturan yang berlaku. Kehidupan masyarakat baik antar individu, maupun antar kampung (wilayah) umumnya diatur dengan berbagai ketentuan, sehingga keseharian masyarakat sudah terbiasa dengan aturan. Secara turun temurun masyarakat etnis batak menjadikan salah satu falsafah hidupnya adalah “marpatik” atau memiliki aturan yang dapat mengikat semua orang yang ditetapkan bersama raja-raja. Hal ini mencerminkan bahwa sejak lama masyarakat Sumatera Utara sudah menerapkan aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat, dan kondisi ini harus bisa dilestarikan. Keberadaan aturan atau tata tertib dalam kehidupan bersama memberikan kebiasaan untuk taat asas dan disiplin dalam menjalani kehidupan.

Memiliki cita-cita dan harapan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumatera Utara, khususnya bagi etnis batak dikenal dengan “marpangkirimon”. Kebiasaan dan kemampuan untuk menanamkan cita-cita bagi anak-anak masyarakat Sumatera Utara menjadikan anak menjadi visioner, yakni selalu berusaha untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kondisi ini akan memberikan kemampuan-kemampuan kepada anak seperti (a) Kemampuan dalam memfokuskan usaha untuk mencapai tujuan, misi, atau target yang di cita-citakan, (b) Menunjukkan perilaku berupa keinginan untuk mencapai hasil atau cita-cita yang diinginkan berdasarkan standar atau hasil yang terbaik, dan (c) Menunjukkan sikap dan motivasi untuk berprestasi. Cita-cita atau harapan yang diinginkan oleh etnis batak didasari oleh nilai-nilai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* yang merupakan kekuatan



dan tujuan hidup untuk memperoleh anak, kekayaan, dan penghormatan (Irmawati, 2007:73). Ketiga nilai-nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang menjadi kekuatan untuk berhasil untuk berkuasa, berpengaruh dan dihormati.

Kerjasama sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, namun terjadi penurunan khususnya yang berada pada perkotaan. Kerjasama dikalangan mayoritas masyarakat Sumatera Utara lebih mengarah pada kerjasama kekeluargaan berdasarkan system kekerabatan yang berlaku yakni “dalihan na tolu” (Simanjuntak, 2006:102), sehingga setiap kelompok keluarga memiliki fungsi, tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kegiatan. Selain itu kebiasaan bagi masyarakat untuk bekerjasama dalam bentuk gotong royong merupakan salah satu bentuk kebiasaan untuk saling membantu dan bekerja sama. Kelompok etnis Batak mengenal sistem gotong royong kuno, terutama dalam bidang bercocok tanam. Gotong royong ini disebut raron oleh orang Batak Karo dan disebut Marsiurupan oleh orang Batak Toba. Dalam gotong royong kuno ini sekelompok orang (tetangga atau kerabat dekat) bahu-membahu mengerjakan tanah secara bergiliran.

Dalam kehidupan bermasyarakat kepemimpinan dan organisasi telah melekat bagi masyarakat Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat dipimpin oleh raja atau pemangku adat, serta pemimpin kelompok-kelompok marga tertentu. Selain itu setiap kelompok etnis menginginkan anggota keluarganya menjadi orang yang hebat dan menjadi pemimpin, karena menurut falsafah orang batak pemimpin merupakan kedudukan yang dihormati. Menurut Irmawati (2007:69) bahwa nilai *hasangapon* mengandung prinsip menguasai yang dalam bentuk psikologis menumbuhkan motif untuk mempengaruhi/menguasai orang lain (*the power motive*), sehingga kondisi ini membuat masyarakat batak menjadi selalu ingin tampil atau terdorong untuk menjadi pemimpin. Sistem kekerabatan “dalihan na tolu” juga menunjukkan praktek kepemimpinan dan berorganisasi, dimana tiga kelompok akan terorganisir dan “hula-hula” yang akan menjadi pemimpin.

Masyarakat Sumatera Utara juga dikenal sebagai masyarakat yang mampu untuk beradaptasi, hal ini terlihat dari adanya ungkapan yang menyatakan bahwa orang Sumatera Utara adalah sahabat semua orang. Selain itu, semua sub etnis batak menggunakan simbol “cicak” sebagai simbol makhluk yang dapat beradaptasi, karena dimana ada kehidupan manusia di sana ada cicak. Hal ini juga dibuktikan dengan kemampuan orang Sumatera Utara untuk merantau pada daerah lain. Kondisi lain menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Utara dapat hidup berdampingan dengan beragam suku lain sebagai pendatang yang bermukim di Sumatera Utara.

Sebagai masyarakat yang mudah beradaptasi, maka secara tidak langsung mereka memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain secara bersahabat, kemampuan untuk dapat menghargai perbedaan agama, keragaman suku atau etnis, perbedaan pendapat, sikap dan tingkah laku yang beragam, serta mampu menerima dan menghargai tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Secara umum kondisi ini telah terbina dengan baik di Sumatera Utara, dimana terdapat beragam suku dan agama yang hidup secara berdampingan. Kemampuan ini diharapkan bisa dipertahankan sebagai upaya mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang tentram.



Komunikasi verbal merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, tegas, dan meyakinkan dalam menyampaikan pesan di depan orang banyak. Bagi masyarakat etnis batak, kondisi ini telah terbina dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan berbicara yang lugas, langsung, dan tidak bertele-tele. Pembinaan terhadap kemampuan untuk berbicara telah ditanamkan dalam keluarga seperti dalam kegiatan “makkobar” dalam keluarga, maupun dalam rangkaian kegiatan adat.

Komunikasi visual merupakan kemampuan mengekspresikan pendapat atau perasaan dengan bahasa tulis yang santun, jelas dan mudah dipahami orang lain. Sejak lama kemampuan mengekspresikan perasaan melalui tulisan sudah terkenal bagi masyarakat melayu melalui tulisan-tulisan ceriat rakyat maupun pantun. Selain itu etnis batak juga secara turun temurun telah membina generasinya untuk mampu berkomunikasi dengan tulisan, hal ini dibuktikan dengan adanya aksara batak yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pemecahan masalah merupakan kemampuan mengantisipasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah adalah kemampuan yang berkaitan dengan suatu cara yang dilakukan seseorang dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang dihadapi. Kemampuan memecahkan masalah tercermin dari usaha yang dilakukan untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Masyarakat Sumatera Utara sudah membiasakan anak-anak mereka terlibat dalam berbagai pemecahan masalah, baik yang berkaitan dalam bentuk konflik keluarga, maupun permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menjadikan masyarakat Sumatera Utara menjadi terbiasa dengan pemecahan masalah, meskipun berlangsung secara alamiah. Kondisi ini menjadi harapan bagi masyarakat Sumatera Utara agar dapat menjadi bagian dalam pembinaan generasi penerus, agar mampu mempertahankan hidup generasinya secara berkualitas.

Masyarakat Sumatra Utara yang visioner, tahu bahwa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki haruslah dicapai dengan bekerja keras. Rasa yakin akan muncul setelah mereka tahu apa yang diharapkan dalam hidup, sehingga mereka mampu melihat kenyataan yang ada. Kondisi ini menjadikan generasi yang berada pada kelompok etnis batak secara umum memiliki percaya diri yang tinggi. Percaya diri merupakan kemampuan dan keyakinan untuk melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Percaya diri adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya yang menghasilkan keyakinan dan rasa percaya terhadap kemampuan diri seseorang. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Orang yang memiliki kemampuan percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.



Peduli merupakan salah satu *soft skills* yang menuntut kemampuan seseorang untuk bisa peduli pada orang lain (merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon yang positif bagi orang lain). Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harusnya saling menghormati, mengasihi, dan saling peduli terhadap berbagai macam kondisi disekitarnya. Hal ini menyebabkan kemampuan untuk bisa peduli terhadap sesama menjadi sangat penting. Kondisi ini disadari oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai warga yang terdiri dari multi etnis. Menurut Harahap dan Siahaan (1987:12) bahwa kelompok etnis batak memiliki falsafah yang mengayomi dalam arti bahwa orang batak adalah pemberi kearifan, pemberi kesejahteraan, pelindung yang ditaati, dan pencipta ketenteraman batin, dimana peran ini dilakukan oleh hula-hula dalam sistem kekerabatan “dalihan na tolu”. Selain itu, kelompok etnis melayu yang sangat perhatian terhadap orang lain disambut baik dengan etnis jawa yang tersohor dengan kelembutannya, sehingga pada akhirnya kebiasaan hidup dengan peduli terhadap sesama menyebar di wilayah Sumatera Utara.

Selanjutnya melayani merupakan kemampuan yang ulet untuk mengantisipasi, menolong, melayani, dan memenuhi kebutuhan atau keinginan dan harapan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat melayani merupakan perwujudan dari sikap seseorang untuk tidak bersikap egois dan tidak hanya mementingkan diri sendiri saja. Sikap ini juga didasari dengan adanya kebiasaan untuk peduli terhadap orang lain. Kemampuan untuk tidak mementingkan diri sendiri dan kebiasaan untuk peduli pada orang lain, memungkinkan untuk dapat membantu dan melayani orang lain. Kebiasaan untuk bisa melayani orang lain juga dapat melatih dan mendidik untuk bersikap lapang dada, serta bersungguh-sungguh dan menunjukkan keikhlasan saat melayani. Kebiasaan etnis batak yang religius dalam hal melayani sudah menjadi hal yang lumrah, diperkuat dengan adanya falsafah sistem kekerabatan “dalihan na tolu” yang mengisyaratkan fungsinya masing-masing dalam memberikan pelayanan dalam kelompoknya.

Jujur/konsisten merupakan kemampuan untuk menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Bagi kelompok etnis batak kejujuran sudah menjadi keharusan, karena kebohongan akan memungkinkan untuk disingkirkan dari komunitasnya. Kejujuran etnis batak tercermin dari kebiasaan berbicara tegas, apa adanya, dan langsung pada pokok masalah tanpa basa-basi. Simbol kejujuran ini juga terdapat pada rumah “bolon”, dimana tiang “ninggor” yang lurus merupakan lambang kejujuran.

Tanggung jawab dalam bekerja merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), maupun terhadap negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab dalam bekerja sudah melekat bagi etnis batak melalui sistem kekerabatan “dalihan na tolu”, dimana masing-masing pihak memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Masyarakat Sumatera Utara merupakan



masyarakat yang visioner, sehingga untuk mencapai cita-cita dan keberhasilan, mereka sudah terbiasa untuk bekerja keras, dan dengan percaya diri yang tinggi dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Hasil pengujian tingkat relevansi masing-masing atribut kepada guru-guru SMK yang mengajar di beberapa wilayah di Sumatera Utara, juga memberikan gambaran bahwa seluruh atribut yang ditemukan sangat relevan bagi kebutuhan mereka dalam menjalankan tugas sebagai guru. Hasil ini juga membuktikan bahwa atribut *soft skills* yang ditemukan benar-benar berakar dari kondisi kehidupan sosial masyarakat dan menjadi bagian dari kebutuhan dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai guru yang berada di tengah-tengah masyarakat yang cukup homogen. Pada kegiatan verifikasi, beberapa guru pada setiap lokasi verifikasi berpendapat bahwa atribut tersebut masih bisa ditambahkan dengan “keteladanan”, karena keteladanan merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Data hasil verifikasi juga memberikan gambaran bahwa kondisi masyarakat Sumatera Utara semakin homogen, hal ini terlihat dari adanya kesamaan tingkat relevansi atribut *soft skills* yang diuji di beberapa wilayah. Kesamaan tingkat relevansi atribut *soft skills* pada beberapa wilayah membuktikan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sumatera Utara saat ini tidak lagi didominasi oleh kelompok-kelompok etnis tertentu pada suatu wilayah, meskipun wilayah tersebut merupakan basis dari etnis tertentu. Jika merujuk pada sejarah menunjukkan bahwa etnis Batak Toba hidup berkelompok di wilayah pegunungan, kelompok Melayu dan etnis Batak Pesisir hidup di sekitar pesisir pantai timur, etnis Batak Mandailing-angkola hidup di wilayah barat dan pantai barat. Kehidupan sosial dari etnis batak hidup berkelompok yang ditandai dengan Marga (Vergouwen, 1989:7), sehingga sampai saat ini berbagai daerah di Sumatera Utara bernama sama dengan beberapa marga etnis batak seperti Lumban Raja, Samosir, Sidabutar, dan bahkan ada yang disebut sebagai daerah Mandailing, karena merupakan basis dari etnis Mandailing. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa basis kelompok-kelompok etnis tersebut sudah melebur atau menyatu dengan kelompok-kelompok etnis lainnya, sehingga pemahaman dan praktek-praktek kehidupan sosial sudah merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa sudah terjadi mobilisasi dan pergeseran kelompok etnis di Sumatera Utara saat ini, sehingga 6 kelompok sub etnis batak, etnis jawa, dan etnis melayu sudah bersosialisasi dengan baik. Hal ini terlihat dari kesamaan pandangan terhadap atribut *soft skills* yang diperoleh dari kelompok-kelompok etnis tersebut, meskipun berada pada wilayah basis etnis tertentu. Dengan demikian seluruh atribut yang ditemukan dapat diintegrasikan sebagai suplemen pada proses perkuliahan bagi calon guru tanpa harus mempertimbangkan daerah asal mahasiswa yang menjadi calon guru.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil identifikasi atribut *soft skills* pada kelompok etnis yang ada di Sumatera Utara, ditemukan 15 atribut *soft skills* berbasis budaya Sumatera Utara antara yaitu: (1) religius, (2) taat asas (disiplin), (3) visioner, (4) kerjasama, (5) kepemimpinan dan organisasi, (6) beradaptasi/fleksibel, (7) toleran/bersahabat, (8) komunikasi verbal, (9) komunikasi visual, (10)



pemecahan masalah, (11) percaya diri, (12) peduli, (13) melayani, (14) jujur/konsisten, dan (15) tanggung jawab dalam bekerja. Secara keseluruhan ke 15 atribut *soft skills* tersebut termasuk pada kategori sangat relevan bagi tugas-tugas guru yang bertugas di SMK yang tersebar di wilayah di Sumatera Utara.

Selain 15 atribut yang ditemukan berdasarkan budaya lokal, guru juga menyarankan agar “keteladanan” merupakan salah satu atribut *soft skills* yang juga masuk sebagai bagian dari atribut yang dapat diintegrasikan pada proses perkuliahan bagi calon guru. Keteladanan merupakan atribut *soft skills* yang disarankan oleh guru sebagai *best practice* pada setiap wilayah tempat verifikasi.

Hasil pengujian tingkat relevansi masing-masing atribut *soft skills* antar wilayah di Sumatera Utara menunjukkan bahwa seluruh atribut *soft skills* memiliki tingkat relevansi yang sama pada seluruh titik pengujian yang tersebar di wilayah Sumatera Utara. Hal ini membuktikan bahwa kondisi masyarakat Sumatera Utara yang memiliki beberapa kelompok etnis berpandangan yang sama terhadap 15 atribut *soft skills* yang ditemukan, meskipun titik-titik pengujian dilakukan pada SMK yang berada di daerah perkotaan, pedesaan, serta pusat-pusat perkembangan budaya beberapa kelompok etnis. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengintegrasian atribut *soft skills* pada bagi calon guru tidak perlu mempertimbangkan aspek lokasi, karena seluruh atribut *soft skills* sama untuk seluruh lokasi di Sumatera Utara.



DAFTAR PUSTAKA

- Alexon & Sukmadinata, N, S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan prestasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawala pendidikan jurnal ilmiah pendidikan*. No. 2, tahun XXIX, 189-203.
- Azra, A. (2001). Pendidikan akhlak dan budi pekerti : Membangun Kembali Moral Bangsa. *Mimbar pendidikan*. No. 1, Tahun XX , 24 – 29.
- BPS. (2010). *Sumatera utara dalam angka*. Medan : BPS Sumatera Utara.
- Elfindri., Rumengan, J., Wello, M, B., et al. (2011). *Soft skills untuk pendidik*. Padang: Praninta Offset.
- Harahap, B, H., & Siahaan, H, M. (1987). *Orientasi nilai-nilai budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Irmawati. (2007). Nilai-nilai yang mendasari motif-motif penentu keberhasilan suku Batak Toba. *Jurnal Wawasan*. No. 1, Volume 13, 57-76.
- Kaipa. P., & Milus.T. (2005). *Softskills are smart skills*. Diambil pada tanggal 16 Juli 2012, dari <http://kaipagroup.com/article/softskills.pdf>.
- Niron, M, D., Budiningsih, C,A., & Pujiriyanto. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, Volume 43, Nomor 1, Mei 2014, 19 – 31.
- Ramesh, P., & Ramesh, M. (2010). *The ACE of soft skills : attitudes, communication and etiquette for success*. India : Dorling Kingdersley (India) Pvt. Ltd.
- Rao, M, S. (2010). *Soft skills enhancing employability: connecting campus with corporate*. New Delhi : I.K. International Publishing House Pvt. Ltd.
- Sailah, Illah. (2008). *Pengembangan soft skills di perguruan tinggi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Shakir, R. (2009). *Soft skills at the Malaysian institutes of higher learning*. Diambil pada tanggal 1 Oktober 2012, dari <http://web3.fimmu.com/hsrw/vedio/book/Soft%20skills/Soft%20skills%20at%20the%20Malaysian%20institutes%20of%20higher%20learning.pdf>
- Simanjuntak, Bungaran, A. (2006). *Struktur social dan system politik Batak Toba hingga 1945: Suatu pendekatan sejarah, antropologi budaya politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Spencer, L, M., & Spencer, S, M. (1993). *Competency at work*. New York : John Willey & Sons Inc.
- Tinambunan, Djapiter. (2010). *Orang Batak kasar? Membanguncitra & karakter : Gunakan 7 falsafah Batak merestorasi jati diri hubungan seks, sosial, budaya, demokrasi, bisnis, dan melibas dosa, korupsi dan mafia hukum*. Jakarta : Gramedia.
- Vergouwen, J.C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Wagiran, Munadi, S., & Fathudin, S,A,W. (2014). Pengembangan model penguatan soft skills dalam Mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, Volume 44, Nomor 1, Mei 2014, 92 – 102.